BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesehatan Reproduksi

1. Pengertian

Kesehatan reproduksi menurut *Word Health Organizations* (WHO) adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya.

Menurut ICPD atau *International Conference on Population and Development* (1994) dalam Romauli dan Vindari (2011) definisi kesehatan reproduksi keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit dan kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya (Romauli dan Vindari, 2011).

2. Penyebab Gangguan Kesehatan Reproduksi

Gangguan kesehatan reproduksi wanita (Wijayanti,2009), diantaranya adalah :

a. Hubungan seks atau pernikahan pada usia terlalu muda

Semakin muda perempuan melakukan hubungan seks, maka akan semakin meningkatkan resiko terkena kanker serviks. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh para ahli, didapatkan hasil bahwa perempuan yang melakukan hubungan seks pada usia kurang dari 17 tahun mempunyai resiko 3kali

lebih besar dari pada yang menikah atau berhubungan seks pada usia lebih daro 20 tahun.

b. Sering berganti pasangan seksual

Selain dapat menjadi penyebab tertularnya virus HIV, suka berganti pasangan seksual juga akan meningkatkan penularan penyakit kelamin yang mengganggu kesehatan reproduksi wanita. Penyakit yang di tularkan seperti infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) terbukti meningkatkan resiko kanker serviks, penis dan vulva. Resiko ini akan meningkat menjadi 10 kali lipat pada perempuan yang mempunyai pasangan seksual lebih dari 5 orang.

c. Merokok

Wanita yang merokok memiliki resiko 2 kali lebih besar menderita kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang tidak merokok. Penelitian menunjukkan, lendir serviks pada wanita perokok mengandung nikotin dan zat-zat lainnya yang juga terdapat pada rokok. Zat-zat tersebut menurunkan kekebalan serviks terhadap infeksi virus.

d. Konsumsi kontrasepsi oral jangka panjang

Konsumsi pil-pil pengontrol kelahiran selama 5 tahun lebih dapat meningkatkan resiko kanker serviks pada wanita-wanita dengan infeksi HPV.

e. Sering hamil / banyak anak

Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa melahirkan banyak anak jugadapat meningkatkan resiko kanker leher rahim diantara wanita-wanita dengan infeksi HPV dan gangguan kesehatan reproduksi wanita yang lain.

3. Dampak Gangguan Kesehatan Reproduksi

Beberapa penyakit pada sistem reproduksi wanita yang sering terjadi (Winjosasatro, 2007) adalah:

a. Endometriosis

Penyakit ini terjadi ketika jaringan yang membentuk lapisan dalam dinding rahim tumbuh di tempat lain di dalam tubuh. Jaringan tersebut dapat tumbuh di ovarium, bagian belakang rahim, usus, atau bahkan di kandung kemih. Jaringan yang salah tempat ini akan menyebabkan nyeri haid yang hebat, perdarahan menstruasi yang deras, nyeri saat berhubungan seksual, serta sulit hamil.

b. Radang panggul

Penyakit kedua yang kerap terjadi pada sistem reproduksi wanita adalah radang panggul. Penyakit ini di sebabkan oleh bakteri penyebab infeksi yang merambat masuk ke dalam panggul melalui vagina atau leher rahim. Salah satu penyebab radang panggul yang paling umum adalah penyakit menular seksual, seperti klamidia dan gonore. Jika tidak di obati dengan baik penyakit ini bisa menyebabkan nyeri panggul jangka panjang, tersumbatnya saluran telur, infertilitas dan kehamilan ektopik.

c. PCOS

PCOS atau sindrom ovarium polikistik adalah kondisi yang mempengaruhi kadar hormon wanita. Wanita yang menderita penyakit ini akan menghasilkan hormon seks androgen dalam jumlah yang lebih banyak. Akibatnya penderita akan mengalami menstruasi yang tidak teratur, atau bahkan tidak menstruasi sama sekali, serta sulit hamil.

d. Miom

Miom atau fibroid rahim adalah tumor jinak yang tumbuh di rahim. Tumor pada miom terbentuk dari jaringan otot rahim. Penyakit pada sistem reproduksi wanita ini sering menyerang wanita di usia produktif. Gejalanya dapat berupa perdarahan dari vagina di luar masa haid, nyeri panggul, kram atau nyeri pada perut, nyeri punggung, sering merasa ingin pipis, serta nyeri saat berhubungan seksual.

e. Kanker pada organ reproduksi wanita

Kanker pada organ reproduksi wanita dikenal dengan istilah kanker ginekologi. Beberapa jenis kanker ginekologi adalah kanker rahim, kanker mulut rahim, kanker ovarium, dan kanker vagina.

B. Keputihan (*Fluor Albus)*

1. Pengertian

Keputihan (*fluor albus*) merupakan gejala keluarnya cairan dari vagina selain darah haid. Keputihan (fluor albus) ada yang fisiologik (normal) dan ada yang patologik (tidak normal). Keputihan tidak merupakan penyakit melainkan salah satu tanda dan gejala dari suatu penyakit organ reproduksi wanita (Marhaeni, 2016).

Keputihan (*fluor albus)* adalah “nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genitalia yang tidak berupa darah” (Wiknjosastro, 2009).

Keputihan (*flour albus*) adalah “Kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah yang disebabkan oleh kuman” (Prayitno, 2014).

2. Tanda Gejala Keputihan

Keputihan dapat dialami oleh wanita yang terlalu lelah atau yang daya tahan tubuhnya lemahpada keputihan normal gejala dan tandanya sebagian besar berkaitan dengan siklus menstruasi. Biasanya berupa cairan lengket berwarna putih kekuningan atau putih kelabu dari saluran vagina. Cairan ini dapat encer ataupun kental dan biasanya pada keputihan yang normal tidak disertai gatalserta akan menghilang dengan sendirinya(Kemenkes RI, 2012).

Sedangkan pada keputihan abnormal gejala dan tandanya bisa bervariasi seperti:

a. Keluar cairannya berlebihan seperti menstruasi
b. Cairan nya kental dan berbau busuk
c. Berwarna kuning hingga kehijauan
d. Menimbulkan rasa gatal sekitar vagina
e. Muncul rasa panas pada vagina

3. Dampak Terhadap Wanita

Keputihan (*fluor albus)* yang fisiologis tidak memberi dampak pada wanita. Keputihan yang memberi dampak pada wanita yaitu keputihan yang patologis. Dengan adanya keputihan ibu merasa tidak nyaman karena menunjukan keluhan berbau busuk, gatal, vulva terasa panas. Apabila keputihan tidak di obati maka infeksi dapat menjalar ke rongga rahim kemudian sampai ke indung telur dan akhirnya sampai kerongga panggul. Banyak di temukan wanita yang menderita keputihan yang kronik menjadi mandul (Sutarno, 2008).

Biasanya komplikasi yang terjadi pada wanita adalah terinfeksinya kelenjar yang ada di dalam bibir vagina. Bisul kelenjar tersebut harus disedot keluar karena tidak dapat disembuhkan dengan obat. Komplikasi pada wanita

sering menimbulkan radang saluran telur. Infeksi nonspesifik pada wanita sering tanpa keluhan maupun gejala. Terkadang seorang wanita merasa tidak punya penyakit kelamin, tetapi ketika lendir keputihannya diperiksa maka ditemukan bibit penyakit. Biasanya wanita hanya merasa tidak enak kalau buang air kecil, kemudian jumlah lendirnya hanya sedikit. Terkadang merasa tidak enak di panggul dan mungkin akan merasa nyeri kalau melakukan hubungan seks. Oleh karena itu komplikasi sering terjadi apabila tidak dilakukan pemeriksaan sedini mungkin (Sutarno, 2008).

4. Klasifikasi Keputihan

a. Keputihan normal (fisiologis)

Keputihan fisiologis terdiri atas cairan yang kadang – kadang berupa mucus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang. Keputihan fisiologis menurut Wiknjosastro (2009 : 271). Ditemukan pada :

1) Bayi yang baru lahir sampai umur kira-kira 10 hari, disini sebabnya ialah pengaruh estrogen dari palsenta terhadap uterus dan vagina janin.
2) Waktu disekitar menarche karena mulai terdapat pengaruh estrogen, keputihan disini hilang sendiri, akan tetapi dapat menimbulkan keresahan pada orang tuanya.
3) Wanita dewasa apabila ia dirangsang sebelum dan pada waktu koitus, disebabkan oleh pengeluaran transudasi dan dinding vagina.
4) Waktu disekitar ovulasi, dengan secret dari kelenjar-kelenjar serviks uteri menjadi lebih encer.

5) Pengeluaran secret dari kelenjar-kelenjar serviks uteri juga bertambah pada wanita dengan penyakit menahun, dengan neurosis dan pada wanita dengan ektropion porsionis uteri.

b. Keputihan tidak normal (patologis)

Penyebab paling penting dari keputihan patologi ialah infeksi. Disini cairan mengandung banyak leukosit dan warnanya agak kekuning-kuningan sampai hijau, seringkali lebih kental dan berbau. Radang vulva, vagina, serviks dan kavum uteri dapat menyebabkan keputihan patologis, pada gejala tersebut dapat timbul (Wiknjosastro,2009 hal.271)

Ciri-ciri keputihan patologis menurut Prayitno (2014:50), yaitu:

1) Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau keruh, keputihan yang memiliki warna yang seperti ini bisa jadi merupakan tanda adanya infeksi pada gonorhea. Akan tetapi, hal tersebut harus didukung oleh tanda-tanda lainnya, seperti perdarahan di luar masa menstruasi dan rasa nyeri ketika buang air kecil.

Gambar 1
Keputihan Berwarna Kuning atau Keruh

2) Keputihan dengan cairan berwarna putih kekuningan dan sedikit kental menyerupai susu. Jika disertai dengan bengkak dan nyeri di bibir vagina, rasa gatal, serta nyeri ketika berhubungan seksual, keputihan dengan cairan seperti

susu tersebut bisa disebabkan oleh adanya infeksi jamur pada organ kewanitaan.

Gambar 2
Keputihan Berwarna Putih Kekuningan dan Sedikit Kental

3) Keputihan dengan cairan berwarna cokelat atau disertai sedikit darah. Keputihan semacam ini layak diwaspadai. Sebab, ini sering kali terjadi karena masa mentruasi yang tidak teratur. Apalagi, keputihan tersebut disertai oleh darah dan rasa nyeri pada panggul. Keputihan seperti ini bisa jadi merupakan tanda menderita kanker serviks maupun kanker endometrium.

Gambar 3
Keputihan Berwarna Coklat Disertai Darah

4) Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau hijau, berbusa, dan berbau sangat menyengat. Biasanya, keputihan semacam ini disertai dengan rasa nyeri dan gatal ketika buang air kecil. Ini menandakan kemungkinan terkena infeksi trikomoniasis.

Gambar 4
Keputihan Berwarna Kuning Kehijauan

5) Keputihan dengan warna abu- abu atau kuning yang disertai dengan bau amis menyerupai bau ikan. Keputihan semacam ini menunjukkan adanya infeksi bakteri pada vagina. Biasanya keputihan tersebut juga disertai rasa panas, seperti terbakar, gatal, kemerahan, dan bengkak pada bibir vagina atau vulva.

Gambar 5
Keputihan Berwarna Abu-Abu atau Kuning

Tabel 1
Skor Keputihan

Fisiologis	Patologis
Keputihan terjadi menjelang dan sesudah menstruasi	Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau keruh
Cairan yang keluar dari vagina berwarna jernih atau kuning	Cairan berwarna coklat disertai sedikit merah
Keputihan yang dialami tidak berbau	Keputihan dengan cairan berwarna kuning dan lengket
Keputihan tidak disertai rasa gatal	Keputihan dengan cairan berwarna kuning yang disertai bau amis
Keputihan tidak menempel dan tidak lengket	Keputihan disertai adanya keluhan (gatal, panas, nyeri)

5. Penyebab Keputihan

Menurut (Affandi, 2011) penyebab keputihan yaitu:

a. Perilaku tidak higienis: air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik.
b. Stres sehingga daya tahan tubuh rendah.
c. Diabetes, menurut Clayton wanita penderita diabetes sangat rentan terhadap keputihan karena kadar gula dalam darah mereka tinggi atau tidak terkendali. Bila kadar glukose menjadi terlalu tinggi, gula memilih ke dalam urin. Ginjal harus menyediakan lebih banyak urin untuk membawa glukose ini. Tubuh perlu menggantikan jumlah urin yang berlebihan yang dihasilkan oleh penderita diabetes. Rasa haus dan keinginan untuk buang air kecil yang meningkat merupakan gejala dini terjadinya keputihan.
d. Hamil

   Hormon kehamilan mempersiapkan vagina supaya distensi selama persalinan dengan memproduksi mukosa vagina yang tebal, jaringan ikat longgar dan hipertropi otot polos.
e. Mengonsumsi obat-obat hormonal seperti pil KB
f. Alergi terhadap benda-benda yang dimasukkan secara sengaja atau tidak ke dalam vagina misalnya tampon, obat atau alat kontrasepsi, rambut kemaluan, serta benang dari selimut dan celana.
g. Luka misalnya tusukan, benturan, tekanan atau iritasi yang berlangsung lama pada vagina.
h. Infeksi: dipicu oleh bakteri, kuman atau parasit.

6. Infeksi Penyakit Hubungan Seksual

Ada beberapa infeksi penyakit hubungan seksual yang sering di alami wanita (Manuaba, 2003), yaitu:

a. Vaginitis

Penyebabnya adalah pertumbuhan bakteri normal yang berlebihan pada vagina. Dengan gejala, cairan vagina encer, berwarna kuning kehijauan, berbusa dan berbau busuk, vulva agak bengkak, kemerahan, gatal dan terasa tidak nyaman, serta nyeri saat berhubungan seksual atau saat kencing.

b. Candidiasis

Penyebabnya berasal dari *candida albican*. Gejalanya adalah keputihan berwarna putih susu, bergumpal seperti susu basi, disertai rasa gatal dan kemerahan pada kelamin dan di sekitarnya. Pada keadaan normal jamur ini terdapat di kulit maupun dalam liang kemaluan wanita. Namun, pada keadaan tertentu, jamur ini meluas sehingga menimbulkan keputihan.

c. Trichomoniasis

Penyebabnya adalah parasit *trichomonas vaginalis*. Penularan melalui hubungan seksual. Keputihan jenis ini bersifat khas yaitu jumlah banyak, warna kuning kehijauan, bau tak sedap, sakit saat melakukan hubungan seksual dan gatal.

d. Penyakit hubungan seksual

Fungsi vagina sebagai alat untuk melakukan senggama terkadang mengalami perlecetan setiap kali melakukan senggama. Vagina juga menampung air mani yang di keluarkan oleh pasangannya. Adanya perlecetan dan kontak

mukosa (selaput lendir) vagina dengan air mani merupakan pintu masuk mikeoorganisme penyebab penyakit hubungan seksual.

e. Infeksi iatrogenik

Infeksi ini timbul jika penyebab infeksi (bakteri atau mikroorganisme) lain masuk melalui medis, seperti haid, abortus yang sengaja, insersi IUD, saat melahirkan, infeksi pada saluran reproduksi bagian bawah yang terdorong sampai ke serviks atau sampai pada saluran reproduksi bagian atas.

f. Penggunaan antbiotik yang berlebihan

Menyebabkan populasi bakteri di daerah vagina ikut mati. Bakteri *doderlein lactobacillus* bertugas menghasilkan asam laktat agar jamur tidak bisa hidup. Bila bakteri mati, jamur akan tumbuh subur. Kebiasaan menggunakan produk pencuci kewanitaan yang umumnya bersifat alkalis juga dapat menurunkan keasaman daerah bagina. PH keasaman normal antara 3,5 – 4,5. Jamur *candida* dapat tumbuh dengan variasi pH yang luas, tetapi pertumbuhannya akan lebih baik lagi pada pH antara 4,5 – 6,5.

7. Pencegahan Keputihan

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mencegah keputihan patologis (Sutarno, 2003) antara lain:

a. Menjaga Kebersihan, diantaranya:

1) Mencuci bagian vulva setiap hari dan menjaga agar tetap kering untuk mencegah timbulnya bakteri dan jamur.
2) Saat mentruasi biasakan mengganti pembalut apabila sudah terasa basah dan lembah.

3) Menghindari penggunaan cairan pembersih organ kewanitaan karena hal itu dapat mengganggu pH cairan organ kewanitaan dan dapat merangsang munculnya jamur atau bakteri.
4) Setelah buang air besar, bersihkan dengan air dan keringkan dari arah depan ke belakang untuk mencegah penyebaran bakteri dan anus ke vagina.

b. Memperhatikan pakaian, diantaranya :
1) Apakah celana dalam yang dipakai sudah terasa lembab sebaiknya segera diganti
2) Menghindari pakaian dalam atau celana panjang yang terlalu ketat
3) Menggunakan pakaian dalam dari bahan katun

c. Mengatur gaya hidup, diantaranya:
1) Menghindari seks bebas atau berganti-ganti pasangan tanpa alat pelindung.karena seks bebas dapat menyebabkan atau menularkan penyakit yang berhubungan dengan alat reproduksi seperti penyakit menular seksual yang ditandai dengan keputihan.
2) Rajin olahraga
3) Mengurangi makanan tinggi gula dan karbohidrat karena dapat mengakibatkan pertumbuhan bakteri yang merugikan.
4) Melakukan pemeriksaan sendiri agar tau apakah terjadi perubahan warna pada daerah vagina, yaitu berwarna merah, kadang disertai bau yang kurang sedap maupun rasa gatal.

8. Penatalaksanaan

Penatalaksanaan keputihan meliputi usaha pencegahan dan pengobatan yang bertujuan untuk menyembuhkan seorang penderita dari penyakitnya, tidak hanya untuk sementara tetapi untuk seterusnya dengan mencegah infeksi berulang (Manuaba, 2003). Penatalaksanaan keputihan meliputi:

a. Perubahan tingkah laku

Keputihan (*Flour albus*) yang disebabkan oleh jamur lebih cepat berkembang di lingkungan hangat dan basah maka untuk membantu penyembuhan menjaga kebersihan alat kelamin dan sabaiknya menggunakan pakaian dalam yang terbuat dari katun serta tidak menggunakan pakaian dalam yang ketat. Keputihan bisa ditularkan melalui hubungan seksual dari pasangan yang terinfeksi oleh karena itu sebaiknya pasangan harus mendapat pengobatan juga.

b. Personal Hygiene

Memperhatikan personal hygiene terutama pada bagian alat kelamin sangat membantu penyembuhan, dan menjaga tetap bersih dan kering, seperti penggunaan tisu basah atau produk panty liner harus betul-betul steril. Bahkan, kemasannya pun harus di perhatikan. Jangan sampai menyimpan sembarangan, misalnya tanpa kemasan ditaruh dalam tas bercampur dengan barang lainnya. Karena bila dalam keadaan terbuka, bisa saja panty liner atau tisu basah tersebut sudah terkontaminasi. Memperhatikan kebersihan setelah buang air besar atau kecil. Setelah bersih, mengeringkan dengan tisu kering atau handuk khusus. Alat kelamin jangan dibiarkan dalam keadaan lembab.

c. Pengobatan psikologis

Pendekatan psikologi penting dalam pengobatan keputihan. Tidak jarang keputihan yang mengganggu, pada wanita kadang kala pemeriksaan di laboratorium gagal menunjukkan infeksi, semua pengujian telah dilakukan tetapi hasilnya negatif namun masalah atau keluhan tetap ada, keputihan tersebut tidak disebabkan oleh infeksi melainkan karena gangguan psikologi seperti kecemasan, depresi, hubungan yang buruk, atau beberapa masalah psikologi yang lain yang menyebabkan emosional. Perlu adanya dukungan keluarga agar tidak terjadi depresi.

d. Pengobatan tradisional

Salah satu pengobatan keputihan dengan cara tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan obat yang dapat ditemui dengan mudah dialam sekitar yaitu daun sirih merah. Sirih merah (*Piper Crocatum)* termasuk dalam tumbuhan merambat dengan bentuk daun menyerupai hati dan bertangkai, yang tumbuh berselang-seling dari batangnya serta penampakan daun yang berwarna merah keperakan dan mengkilap. Setelah perebusan kandungan yang berada di daun sirih merah tidak hilang, didalam nya mengandung eugenol yang bersifat antiseptik yang berguna untuk membunuh jamur dan sebagai disinfektan (Monai,2007).

Selain hasil penelitian diatas menyebutkan bahwa efek rebusan daun sirih merah terhadap pertumbuhan *candida albican*menyebutkan bahwa Konsentrasi Hambat Minimal (KHM) tidak bisa di tentukan karena kemungkinan kekeruhan dipengaruhi oleh warna asli daun sirih merah, penelitian ini menunjukan bahwa daun sirih merah memiliki efek anti jamur terhadap *candida albican.*